



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tradisi *sewelasan* dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 10 malam (malam tanggal sebelas) bulan *robiul akhir* atau bulan *ba'do mulud* dalam penanggalan Jawa. Dilakukan di Pondok Pesantren Shibhotallah dusun Bahudan desa Wuluh kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, tepatnya di pendopo dan di teras-teras pesantren.

Tradisi *Sewelasan* merupakan suatu proses ritual keagamaan yang dilakukan sebagai simbol penghormatan untuk mengenang *haul* (upacara peringatan wafat) Syekh Abdul Qodir Jaelani. Prosesi *sewelasan* dilakukan dengan membaca bacaan *manaqib* beserta doanya yang dipimpin langsung oleh kiai pondok pesantren Shibhotallah dengan diikuti oleh semua peserta tradisi *sewelasan*. Acara terakhir yaitu makan bersama. Pada acara ini makanan yang disajikan yaitu berupa ayam yang dimasak utuh. Para santri makan bersama-sama sajian tersebut dan membawanya pulang jika makanan itu masih tersisa.

Alasan dilakukannya tradisi *Sewelasan* yaitu sebagai simbol untuk mengenang *haul* Syekh Abdul Qodir Jaelani yang tak lain yaitu seorang ulama sufi. Bahkan beliau juga dianggap sebagai seorang wali. Semasa hidupnya beliau memiliki sifat yang tabah dalam keimanan serta memiliki beberapa karomah atas kehebatan

ilmunya. Dengan membaca *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani ini secara tidak langsung terdapat unsur penghormatan terhadap jasa dan perjuangan beliau serta mendoakan agar amal beliau dapat diterima sebagai amal kebaikan di sisi Allah SWT. Di dalam teks *manaqib* juga disebutkan perjuangan ritual dan beberapa kemuliaan sifat beliau, sehingga dengan membaca *manaqib* tersebut terdapat unsur mengenang kemuliaan Syekh Abdul Qodir Jaelani yang dapat memotifasi para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. mendoakannya. Selain itu, tujuan diadakannya tradisi ini yaitu untuk meminta berkah dan perlindungan kepada Allah SWT. Karena dipercaya pada waktu diadakannya *sewelasan* ini terdapat banyak berkah yang diturunkan Allah kepada manusia di bumi. Namun kebenaran dari kepercayaan tersebut hanya Allah yang mengetahuinya, *wallahu a'lam*.

Makna tradisi *sewelasan* dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya dalam segi ritual keagamaan, budaya dan media sosialisasi. Dalam prakteknya, kegiatan ini melakukan berbagai amalan yang berorientasi pada ritual peribadatan guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Selain itu kegiatan ini secara tidak langsung juga mengingatkan akan adanya tahap kematian terhadap kehidupan di dunia. Dengan hal itu, setidaknya manusia akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan selalu berbuat kebajikan serta senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Sedekah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, sehingga para santri menjadi lebih sadar akan pentingnya bersedekah guna membantu orang-orang yang membutuhkan. Dari segi budaya, tradisi *sewelasan* memiliki makna terhadap simbol

dari sajian yang dihidangkan. Sajian tersebut berupa nasi dan lauk berupa ayam kampung yang dimasak utuh. Kebiasaan ini merupakan salah satu wujud dari penurunan kebudayaan yang telah dipegang oleh para santri secara turun temurun. Selain itu, tradisi *sewelasan* ini juga memiliki makna dalam segi sosial. Hal ini dapat dilihat dari berkumpulnya para santri dan masyarakat guna melakukan prosesi tradisi *sewelasan*. Dengan berkumpulnya mereka tersebut akan tercipta rasa persaudaraan dan terjadi kontak antara satu dengan yang lain. Nilai sosial yaitu lain yaitu gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan para santri yang bergotong royong memasak hidangan untuk acara *sewelasan*.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan tersebut di atas maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai sumbangan pikiran yang kemudian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih mengembangkan peradaban di masa datang.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam adat dan budaya, tak lain juga budaya keislaman. Dari banyaknya kebudayaan tersebut perlu adanya pelestarian untuk diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari para sejarawan khususnya di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengkaji lebih dalam tentang berbagai tradisi budaya keislaman yang merupakan suatu khasanah peradaban masyarakat Indonesia.

Dari banyaknya tradisi keislaman yang terdapat di Indonesia tidak seharusnya kita mudah menerimanya dengan tangan terbuka. Umat Islam harus bersikap selektif terhadap kebudayaan, menyeleksi apakah tradisi tersebut berkontribusi positif atau bahkan negatif terhadap akidah umat Islam. Selain itu, umat Islam juga harus menyelenggarakan penyucian kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan serta kesalahan, baik dalam penulisan atau segi lain. Untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca atau penguji untuk memberi kritik, saran atau bahkan saran yang membangun. Penulis berharap semoga apa yang telah penulis ini dapat bermanfaat serta dapat meningkatkan rasa cinta kita dalam kebudayaan Islam di Indonesia.